

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali.²

Pendidikan ialah usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

²Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.³ Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,⁴ sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan bimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung, pendidikan Islam itu setidaknya mencakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).⁵

Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah "pendidikan" mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan

³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, tt), 27.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 24.

⁵ *Ibid.*, 24.

sebagai istilah-istilah teknis dan tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.⁶

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *feeling attitude*, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁸

“Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami,

⁶*Ibid.*, 37.

⁷Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 1993), 11.

⁸Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 60.

dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁹

Pendidikan agama Islam dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh “pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.”¹⁰

Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹¹

Tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.¹²

Pendidik dalam menyampaikan materi dan bahan pendidikan harus memudahkan dan tidak mempersulit peserta didik, tentunya harus sesuai dengan

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

¹⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran...*, 1.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, 135.

¹² Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi...*, 8-9.

kadar dan kemampuan mereka. Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sehingga sesuai dengan taraf kemampuan kemampuan mereka, serta dengan gaya yang menarik. Usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam, perlu adanya upaya guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Disamping itu dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik perlu juga diadakanya inovasi dalam pendidikan. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Inovasi adalah macam-macam perubahan genus.¹³ Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil *invention* atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi guru sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka guru memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan, tetapi lebih guru harus mampu memfasilitasi dalam

¹³Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 62.

menerpa dan mengembangkan dirinya. Apalagi pada saat sekarang orientasi pendidikan yang telah diubah dari *teacher centered* menjadi *student centered* disertai dengan bimbingan intensif. Oleh karenanya guru dituntut untuk lebih kreatif, efektif, selektif, proaktif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik. Guru juga lebih peka terhadap karakter fisik maupun psikis peserta didik. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan melalui kinerjanya pada tingkat operasional, institusional, instruksional, dan ekspresensial.¹⁴ Di sinilah peran penting guru dalam pendidikan.

Guru merupakan tenaga profesional yang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis terutama hal-hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).¹⁵ Dalam pendidikan guru dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta

¹⁴ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 223.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 162.

memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tinggi maka harus melalui pengelolaan kelas yang baik. Pada saat pengelolaan proses belajar mengajar disadari atau disadari setiap guru menggunakan pendekatan dan menerapkan teknik-teknik pengelolaan kelas. Upaya yang biasa digunakan antara lain: memberikan nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah dan hadiah. Selain itu ada guru yang mengelola kelas dengan cara yang ketat yakni mengandalkan otoriter tanpa memperhatikan kondisi emosional peserta didik dan ada pula yang membiarkan peserta didik secara penuh berbuat sesuka hati.

Semua itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru fiqh. Hal ini tentunya diperlukan pada setiap materi pelajaran. Materi fikih misalnya, pengajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk memberikan kemampuan-kemampuan lanjutan kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari pelajaran Fiqh. Di samping itu, pengajaran Fiqh juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing ahlak dan perilaku peserta didik dengan pedoman pada Fiqh.

Dalam proses belajar mengajar Fiqh ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku

anak didik, yang mana akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relative menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. di samping masalah lainya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru didalam pengelolaan kelas secara efektif dan efisien pula, sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa atau belum bisa diterima peserta didik secara maksimal.

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sesaran (target). Sasaran yang juga lazim disebut tujuan itu pada umumnya tertulis, akan tetapi juga sasaran (target) yang tak tertulis dan dikenal dengan *objective in mind*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih madrasah sebagai lokasi penelitian karena selama ini madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka enggan mempercayakan putra-putrinya untuk belajar di madrasah karena gengsi dan merasa malu dengan kualitas pendidikan madrasah yang rendah. Namun pandangan miring itu kini nampaknya kian bergeser. Sebagai jalur pendidikan yang berciri khas keagamaan (agama Islam), madrasah memiliki peranan yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam waktu yang bersamaan di tengah

degradasi moral yang terjadi saat ini. Harapan orang tua agar putra-putrinya memperoleh ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap madrasah. Hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik harus terus dibina karena dukungan orang tua dapat memberikan dampak positif dalam memajukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Terbukti saat ini telah banyak madrasah yang mampu melahirkan lulusan (*output*) pendidikan yang berkualitas dan berprestasi serta menjadikan sekolah unggulan, seperti yang telah diupayakan oleh Madrasah Tsanawiyah Abdulloh. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul “Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Kelas VIII MTs Abdulloh Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memaparkan Fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Abdulloh?
2. Faktor apa saja yang menghambat dan pendukung upaya guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Abdulloh?
3. Bagaimana solusi guru mata pelajaran fiqh untuk mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Abdulloh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Abdulloh.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Abdulloh.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru mata pelajaran fiqh untuk mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Abdulloh.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Peneliti berharap penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang pendidikan agama Islam dan sebagai gambaran tentang upaya guru fiqh dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan serta bahan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu kualitas pengajaran bagi lembaga pendidikan.

- b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik yang diinginkan.

c. Bagi Peserta didik

Sebagai bekal pengetahuan agar peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajar.

d. Bagi Penulis

Sebagai khazanah ilmu dalam penelitian, serta bahan pemikiran yang mendalam untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Penegasan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

a. Upaya

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁶

b. Guru Fiqih

¹⁶ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1109.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Guru Fiqih Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar Mata elajaran Fiqih pada suatu Lembaga, Sekolah atau Madrasah.

c. Prestasi belajar

Adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, upaya guru mata pelajaran fiqh dalam meainingkatkan prestasi belajar peserta didik bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik MTs Abdulloh adalah upaya-upaya yang dilakukan guru terhadap peserta didik guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan guru serta faktor penghambat tercapainya upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik, peneliti memperoleh data dari Guru Mata Pelajaran Fiqh, Waka Kurikulum, Waka Kepeserta didikan, dan Kepala Sekolah. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis sehingga dapat ditemukan upaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematiks penyusunan laporan model penelitian kualitatif, dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

¹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed 3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 377.

Bagian utama, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Kemudian Bagian inti, terdiri dari: Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan. Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: (a) pembahasan tentang guru Fiqh, (b) pembahasan tentang kualitas prestasi belajar, (c) upaya guru Fiqh dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar, (d) menilai peningkatan kualitas prestasi belajar. Bab III Metode penelitian, terdiri dari: (a) pola/ jenis penelitian, (b) lokasi penelitian (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data (e) prosedur pengumpulan data (f) teknik analisa data (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian. Bab IV Paparan hasil penelitian terdiri dari: (a) paparan data (b) temuan penelitian (c) pembahasan. Bab V Penutup terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan (b) lampiran-lampiran (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.